

Keanekaragaman Karakter dalam Ilustrasi untuk Menghindari Penghinaan Fisik

Hartati Ning Rahayu¹, Toto Mujio Mukmin², Greysia Susilo³

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

Desain Interior, Universitas Pradita

hartati.625160098@stu.untar.ac.id, totom@fsrd.untar.ac.id, greysiagreysia@gmail.com

Abstrak – Penghinaan fisik atau *body shaming* adalah tindakan mengomentari fisik orang lain yang bersifat negatif. Adanya perbedaan standar kecantikan membuat orang masih terobsesi dengan tampilan fisik. Buku mengenai Body Shaming yang ditujukan untuk pembaca usia anak akan memberikan pengetahuan yang mendidik anak untuk tidak melakukan tindak *body shaming*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang beragamnya karakter dalam buku anak, sehingga sifat positif dan negatif dari ciri fisik anak masih tidak terwakilkan dengan baik dalam ilustrasinya, dan orang-orang lebih menampilkan karakter yang sempurna. Padahal setiap orang pada dasarnya memiliki keberagaman fisik yang berbeda-beda. Penelitian menggunakan mix-method seperti wawancara mendalam serta angket mengenai *body shaming*. Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan proses membentuk keberagaman karakter agar keberagaman tersebut dapat tersampaikan dengan baik dalam Ilustrasi Body Shaming.

Kata Kunci: Desain Komunikasi Visual, Desain Karakter, Ilustrasi, Body Shaming.

I. PENDAHULUAN

Penghinaan fisik atau *body shaming* adalah tindakan mengomentari orang yang bersifat negatif serta menganggap orang tersebut tidak sesuai dengan standar kecantikan tertentu. Siapapun dapat menjadi korban dari *Body Shaming* (Natalie, 2018). Adanya perbedaan standar kecantikan di masyarakat membuat kebanyakan orang masih terobsesi dengan tampilan fisik, sehingga seringkali menilai fisik orang lain. Masih ada orang yang dengan sengaja atau tanpa sengaja mengkritik orang lain hanya karena dianggap berbeda dari yang lainnya.

Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri, Brigjen Dedi Prasetyo, pada tahun 2018 terdapat 966 kasus *Body Shaming* di seluruh

Indonesia dan sudah diselesaikan sebanyak 374 kasus baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Hal ini memperlihatkan tingginya perselisihan dan pertikaian akibat *body shaming* dalam masyarakat Indonesia.

Tindakan *Body Shaming* yang dilakukan oleh sebagian orang memberikan dampak negatif bagi para korban. Menurut G.L. Brown, *et.al.* (Pijar Psikologi, 2020) *Body shaming* dapat membawa dampak yang cukup serius seperti kesedihan, hilangnya kepercayaan diri, merasa tidak berharga, masalah dengan pasangan, gangguan makan, kecemasan, hingga depresi, dan keinginan bunuh diri. Jika seseorang terus menerus menerima cemoohan atas bentuk fisiknya, maka akan memicu reaksi fisik dan psikologis, sehingga

muncul perubahan perilaku yang buruk serta dapat mengganggu metabolisme tubuh.

Untuk memberikan informasi dan pengetahuan agar orang tak melakukan *body shaming*, salah satunya dapat dilakukan melalui buku. Pada tahun 1990, Dr. Rudine Sims Bishop menulis bahwa buku adalah cermin yang menampilkan kehidupan kita sehari-hari kepada kita, oleh karena itu membaca adalah sarana penegasan diri. Gagasan itu muncul karena banyaknya gambar-gambar yang menunjukkan betapa buruknya buku anak-anak (Stechyson, 2019).

Buku yang memiliki keragaman karakter masih kurang banyak, kebanyakan buku anak-anak masih dominan kepada karakter mayoritas. Bahkan penggunaan karakter hewan atau non manusia lebih banyak digunakan dibandingkan dengan karakter manusia yang termasuk dalam kelompok minoritas. Padahal setiap orang memiliki keragaman fisik yang berbeda-beda. Keragaman yang ada masih tidak terwakilkan dengan baik di dalam buku anak-anak (Horst and Houston, 2015).

Berdasarkan dari data pada tahun 2018 dari beberapa statistik penerbitan Amerika Serikat, persentase buku yang menggambarkan karakter dari berbagai latar belakang adalah 23 buku (1%) yang menggunakan karakter Amerika, 170 buku (5%) Latin, 218 buku (7%) Asia, 310 buku (10%) Afrika, 884 buku (27%)

hewan atau non manusia, dan 1.558 (50%) berkulit putih (CCBC, 2019).

Menurut Cerrie Burnell, ketika ia masih kecil tidak banyak karakter dalam buku anak yang memiliki satu tangan seperti dirinya, karakter dalam buku masih tidak beragam. Menurutnya akan sangat menyenangkan jika seseorang dapat melihat dirinya sendiri di dalam karakter buku yang dibaca, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri (Anonim, 2019). Selain itu pentingnya tampilan karakter pada buku anak yang terlihat seperti mereka yaitu: dapat membantu mereka melihat orang-orang yang sama dengan mereka mengatasi tantangan dan rintangan, serta dapat menjadi sarana penegasan diri (Rodriguez, 2018).

Masalah yang diteliti oleh penulis adalah bagaimana proses pembentukan karakter fisik dalam Ilustrasi *Body Shaming*? tujuan dari penelitian ini adalah supaya keragaman karakter fisik dapat tersampaikan dengan baik di dalam Ilustrasi *Body Shaming*. Karakter dalam ilustrasi sebaiknya divisualisasikan se jelas mungkin karena merupakan elemen paling penting di dalam cerita. Setiap karakter dalam satu *scene* ilustrasi harus memiliki perbedaan yang cukup jelas. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah beberapa karakter yang digambarkan dalam satu *scene* memiliki fitur yang cukup mirip terutama di bagian wajah (Brooks, 2016). Hal ini merupakan elemen yang sangat penting juga dalam

pembentukan karakter di dalam ilustrasi *Body Shaming*, karena fokus utama buku ini mengajarkan penerimaan akan keberagaman fisik.

II. METODE

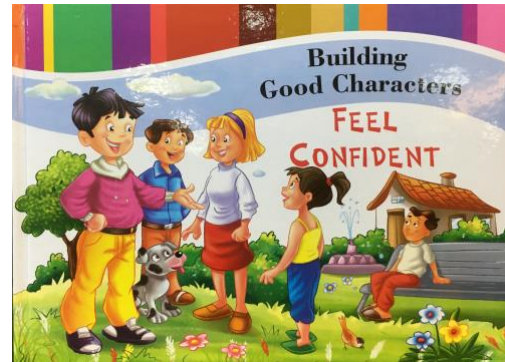
Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu *mix-method*. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi buku anak sebagai analisis pembandingan tampilan karakter pada buku. Penelitian mengenai keberagaman karakter dalam buku anak juga dilakukan dalam bentuk studi pustaka. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada psikolog anak mengenai *body shaming*.

Penulis melakukan penelitian secara kuantitatif, juga dengan menyebar kuesioner kepada 100 responden orang tua dalam membahas mengenai *Body Shaming*. Hasil dari data yang didapat kemudian diolah dalam bentuk tabel dan dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, Penulis melakukan observasi buku sebagai analisis pembandingan, yaitu buku *Feel Confident* yang membahas mengenai kepercayaan diri.

Buku ini tidak memperlihatkan keragaman fisik yang seimbang, padahal buku yang membahas mengenai rasa percaya diri seperti



Gambar 1: Buku Feel Confident
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

ini seharusnya memiliki ragam karakter yang cukup untuk menegaskan permasalahan topik, karena rasa percaya diri bukan hanya untuk karakter yang dominan saja, tetapi seharusnya karakter minoritas juga lebih diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Psikolog anak, Ibu Agustina, M.Psi., Psi, *Body Shaming* sebenarnya istilah yang baru dikenal di Indonesia. Sebelum dikenal sebagai *Body Shaming*, istilah yang digunakan adalah *bullying*. Banyaknya orang yang mem-bully fisik dari orang lain, mendorong pengelompokan kegiatan *bullying* fisik seseorang ini sebagai *Body Shaming*.

Jenis *Body Shaming* sendiri terdiri dari *Acute Body Shame* yang berhubungan dengan aspek perilaku tubuh seperti gerakan dan tingkah laku, dan *Chronic Body Shame*, yang berhubungan dengan aspek penampilan atau keadaan fisik tubuh seseorang (Dolezal, 2015).

Penulis melakukan penelitian kepada para orang tua untuk mengetahui jenis fisik yang paling sering mendapatkan *Body Shaming*. Dari

kuesioner yang dilakukan pada 100 orang responden, maka hasil bagian tubuh yang menjadi objek *body shaming* adalah dalam urutan sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Prioritas Fisik yang paling sering menjadi Objek *Body Shaming*

No	Bagian tubuh	Jumlah
1	Berat badan	297
2	Warna kulit	409
3	Tinggi badan	409
4	Bau badan	482
5	Masalah kulit	545
6	Rambut	548
7	Cacat fisik	571
8	Cacat mental	619
9	Rambut di tubuh	656
	Jumlah	4536

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Semakin kecil jumlah skornya, maka semakin sering jenis fisik tersebut menjadi objek *Body Shaming*. Dari data yang didapat berat badan, warna kulit, dan tinggi badan merupakan bagian tubuh yang paling banyak dikomentari, sedangkan rambut ditubuh merupakan bagian tubuh yang paling jarang dikomentari, rambut di tubuh paling banyak tumbuh pada saat dewasa, sedangkan pada saat anak-anak masih jarang atau bahkan tidak terlalu terlihat. Dapat disimpulkan bahwa orang akan lebih fokus untuk mengomentari apa yang mereka perbandingkan secara langsung dan apa yang paling sering mereka temui. Dari hasil Tabel 1 maka prioritas keberagaman dalam ilustrasi karakter *body shaming* akan mengikuti hasil tabel tersebut.

Proses pembentukan karakter ilustrasi *Body Shaming* kemudian melalui tahap meng

organisasikan perbandingan fisik yang dianggap positif dan negatif, sesuai dengan hasil di Tabel 1.

Tabel 2: Tabel perbandingan fisik positif dan negatif

Jenis Fisik	Positif	Negatif
Rambut	- Lurus - lebat	- Keriting - Botak
Kulit	Mulus	Masalah Kulit
Warna Kulit	Putih	Gelap
Berat badan	Badan tidak Terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk	- Gendut - Terlalu kurus
Ukuran tinggi badan	Badan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek	- Pendek - Terlalu tinggi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 2 maka didapat karakter-karakter yang diambil dengan minimal dua perbandingan positif dan negatif. Dengan mengorganisir keseimbangan ciri positif dan negatif ini, diharapkan karakter yang dibangun akan menjadi sangat beragam.

Berikut ini merupakan hasil pembentukan karakter fisik dalam ilustrasi *Body Shaming*.

Tabel 3: Tabel Positif Negatif Karakter.

positif	negatif	Hasil
- Manis - Badan pas (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk)	- Kulit gelap - Rambut keriting	
- Kulit cerah - Tinggi	- Gendut - Perut yang buncit	

- Tinggi - Badan pas (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk)	- Rambut keriting - Warna kulit yang sedikit gelap	
- Tinggi - Rambut yang lebat	- kurus - memiliki kulit yang sedikit gelap	
- Kulit putih - Rambut lurus	- Ada bintik merah di bagian wajah - Memiliki badan sedikit gemuk	
- Warna kulit tidak terlalu hitam - Badan pas (tidak terlalu gemuk, dan tidak terlalu kurus)	- Pendek - Gaya rambut culun	
- Rambut hitam lurus - Badan pas (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk)	- Tunanetra - Kulit gelap	
- Tampan - Memiliki tinggi dan badan yang pas (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk)	- Rambut keriting - Memiliki kulit yang gelap	
- Tinggi - Kulit tidak terlalu gelap	- Gemuk - Memiliki Porposi bahu yang bidang	

- Memiliki tinggi badan yang pas (tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu kurus) - Memiliki badan yang pas (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk)	- Disabilitas fisik - Warna kulit gelap	
- Kulit putih - Tinggi badan pas	- Botak - Mata sipit	

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Berdasarkan karakter-karakter yang telah dianalisis, masing-masing karakter memiliki kelebihan dan kekurangan yang seimbang pada fisiknya, sehingga keragaman fisik terlihat jelas.

IV. SIMPULAN

Keberagaman karakter yang ditampilkan di dalam buku anak masih sangat kurang, orang-orang cenderung fokus pada karakter yang dianggap positif atau sempurna, padahal setiap orang pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu buku yang sasarannya untuk anak dan bertema psikologis terutama menyangkut mengenai fisik, maka sebaiknya pada saat pembentukan karakter harus menyeimbangkan antara sisi positif dan sisi negatif dari ciri-ciri fisik.

Pembaca anak diharapkan dapat memproyeksikan dirinya kepada minimal salah satu karakter di dalam buku. Jika di dalam

sebuah cerita anak ada karakter yang dapat mewakili si pembaca, maka buku tersebut akan semakin disukai dan semakin sering dibaca.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu berkat para narasumber dan responden yang telah membantu dalam penelitian ini. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih pada Ibu Agustina, M.Psi., Psi. Serta tentu saja para responden yang telah bersedia untuk menyisihkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Josiah. (2016). *Draw With Jazza: Creating Character*. Santa Clarita Impact Book
- Cooperative Children's Book Center. 2019. *Children's Books By and/or About People of Color and First/Native Nations Received by the CCBC* 2002-*. Diperoleh dari <https://ccbc.education.wisc.edu/books/pcstats.asp>
- Horst, S. Jessica and Houston, Carmel. 2015. *An Open Book: What And Young Children Learn From Picture and Story Book*. Uk: Frontiers Media SA
- Natalie, Chomet. (2018). *Coping With Body Shaming*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- NN. 2019. *Character diversity in children's books: Do you see yourself in characters?*. Diperoleh dari <https://www.bbc.co.uk/newsround/48059189>
- Psikologi, Pijar. (2020). *YANG BELUM USAI Kenapa Manusia Punya Luka Batin?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Rodriguez, Jodie. 2018. *Why it's Important for Kids to see Themselves in Books*. Diperoleh dari <https://www.scholastic.com/parents/books-and-reading/raise-a-reader-blog/why-its-important-kids-to-see-themselves-books.html>
- Santoso, Audrey. 2018. *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*. Diperoleh dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Stechyson, Natalie. *Diversity Problem, Powerful image shows*. Diperoleh dari https://www.huffingtonpost.ca/entry/diversity-kids-books-statistics_ca_5d0bb0f8e4b0859fc3db38c3